



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECANDUAN GADGET PADA ANAK USIA SEKOLAH

Agus Saputra^{1*}, Ahmad Syahlani¹, Dwi Sogi Sri Redjeki², Malisa Ariani³

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jalan Pramuka No. 2, Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Kode Pos 70238, Indonesia

²Program Studi Sarjana Bahasa Inggris, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

³Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

*Agussaputra003@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat menyebabkan penggunaan gadget semakin meluas pada anak usia sekolah. Penggunaan yang tidak terkontrol berisiko menimbulkan kecanduan, seperti ketergantungan berlebihan, gangguan aktivitas belajar, dan penurunan interaksi sosial. Pola asuh orang tua diduga berperan dalam membentuk perilaku anak terhadap penggunaan gadget. Berdasarkan teori Diana Baumrind, pola asuh terbagi menjadi otoriter, demokratis, dan permisif. Pengukuran kecanduan gadget dalam penelitian ini menggunakan adaptasi dari Smartphone Addiction Scale yang dikembangkan oleh Kwon Min Kyu. Mengidentifikasi pola asuh orang tua, tingkat kecanduan gadget, serta menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecanduan gadget pada anak usia sekolah di SD Negeri Tumbang Ulu 1. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 36 responden dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner pola asuh dan kuesioner kecanduan gadget yang telah diuji validitas (r hitung 0,398–0,823) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha 0,873 dan 0,912). Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman. Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter (58,3%) dan sisanya demokratis (41,7%). Tingkat kecanduan gadget sebagian besar berada pada kategori tidak ketergantungan dan ketergantungan sedang. Uji Spearman menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecanduan gadget. Tidak terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dan kecanduan gadget pada anak usia sekolah.

Kata kunci: kecanduan gadget; pola asuh; usia sekolah

THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS WITH GADGET ADDICTION IN CHILDREN SCHOOL

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has led to the increasing use of gadgets among school-aged children. Uncontrolled use carries the risk of addiction, such as excessive dependence, disrupted learning activities, and decreased social interaction. Parenting styles are thought to play a role in shaping children's behavior towards gadget use. Based on Diana Baumrind's theory, parenting styles are divided into authoritarian, democratic, and permissive. The measurement of gadget addiction in this study used an adaptation of the Smartphone Addiction Scale developed by Kwon Min Kyu. To identify parental parenting styles, the level of gadget addiction, and to analyze the relationship between parental parenting styles and gadget addiction in school-aged children at Tumbang Ulu 1 Elementary School. Quantitative research with a cross-sectional approach. A sample of 36 respondents was selected using purposive sampling. Data were collected through parenting questionnaires and gadget addiction questionnaires that had been tested for validity (r count 0.398–0.823) and reliability (Cronbach's Alpha 0.873 and 0.912). Data analysis used descriptive statistics and the Spearman correlation test. Most parents practice an authoritarian parenting style (58.3%), while the remainder practice a democratic parenting style (41.7%). Gadget addiction levels are mostly in the non-dependent and moderately dependent categories. Spearman's test showed no significant relationship between parenting styles and gadget addiction levels. There is no significant relationship between parenting styles and gadget addiction in school-age children.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini perkembangan teknologi semakin berkembang pesat dan salah satu teknologi yang banyak digunakan yaitu *gadget*. Penggunaan *gadget* tidak hanya digunakan kalangan dewasa atau anak remaja saja, namun sudah mulai digunakan hampir semua kalangan usia khususnya anak usia pra sekolah yang berusia 3-6 tahun. Kecenderungan anak-anak yang menggunakan *gadget* berasal dari pengaruh lingkungan maupun keluarga. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan *gadget* pada anak. Pada dasarnya anak-anak belum waktunya untuk diberikan sebuah gadget, hal ini akan berakibat anak-anak akan berubah menjadi perilaku yang konsumtif berlebih terhadap penggunaan gadget sehingga diperlukan pengawasan yang ketat dalam mempergunakan gadget dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Anak-anak lebih sering menggunakan gadget untuk memainkan aplikasi permainan, baik itu permainan bersifat edukatif maupun non edukatif (Prajnidita et al., 2019). Menurut Winoto (2013) penggunaan *gadget* memiliki dampak positif dan negatif. Kecanduan adalah salah satu dampak berbahaya dari penggunaan *gadget* yaitu penggunaan gadget juga menimbulkan dampak negatif bagi anak, diantaranya menimbulkan masalah kesehatan, mengganggu tumbuh kembang anak, kecenderungan kriminalitas, introvert, sulit konsentrasi, mempengaruhi perkembangan otak dan dapat mempengaruhi perilaku anak. (Subarkah Milana Abdillah, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 5- 25% dari anak- anak usia pra sekolah menderita gangguan perkembangan akibat kecanduan *gadget* (Yendrizal Jafri et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rideout (2019) diketahui bahwa Indonesia merupakan negara dengan pengguna sosial media yang paling aktif di Asia. Peningkatan penggunaan *gadget* di Indonesia dapat dilihat dari hasil survei AJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2020 mencapai 196,7 Juta dari total 256,2 Juta penduduk Indonesia. Hal ini sesuai dengan data dari Kominfo yang menyatakan 10 persen pengguna internet di Indonesia adalah anak-anak dibawah usia 12 tahun. Perangkat paling sering digunakan untuk mengakses internet adalah *gadget* sebanyak 50,7%. Menurut data Kominfo (2018) dua orang murid yang kecanduan laptop dan *gadget* dirawat di poliklinik jiwa RSUD Dr Koesnadi Bondowoso Jawa Timur pada Januari 2018. Seto Mulyadi, ketua Organisasi Perlindungan Anak Indonesia, mengungkapkan pihaknya telah menangani 17 kasus anak kecanduan *gadget* sejak tahun 2020 begitu pula Komnas Perlindungan Anak telah menangani 42 kasus anak yang kecanduan *gadget*. Menurut *The Asia Parent Insight* melaporkan bahwa sebanyak 98% dari 2.714 orang tua di Asia mengizinkan anaknya untuk menggunakan *gadget*. 2,4% orang tua menerapkan pola asuh otoriter, 4,1% menerapkan pola asuh permisif, 68,7% menerapkan pola asuh demokratis.

Berdasarkan Data yang di dapat Dalam beberapa artikel didapatkan juga ada beberapa kasus anak kecanduan gadget di Jawa Barat, antara lain beberapa kasus kecanduan game internet di Jawa Barat pada tahun 2021, ditemukan jumlah pasien anak yang kecanduan gadget di RS Cisarua Bandung Barat meningkat. Hal ini disebabkan beberapa hal salah satunya adalah pada saat pandemi Covid-19, dimana anak-anak mau tidak mau memegang gadget setiap hari, karena proses belajar mengajar berlangsung secara daring. Salah satu faktor yang menyebabkan anak belajar tentang gadget ialah orang tuanya, sebab anak tidak akan mengetahui teknologi gadget bila anak tidak memandang aktivitas orang tuanya sepanjang berada dirumah. Melihat masalah yang ada maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan *gadget* pada anak usia Sekolah di SD Negeri Tumbang Ulu 1.

METODE

Penelitian dilakukan di Sekolah di SD Negeri Tumbang Ulu 1. Metode penelitian yang digunakan pada deskriptif analitik dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Teknik

pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel diambil dari kelas III, IV, V dan VI terdiri dari 36 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah adaptasi dari teori pola asuh Diana Baumrind yang membagi pola asuh menjadi authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter) dan permissive (permissif). Kuesioner kecanduan gadget menggunakan adaptasi dari Smartphone Addiction Scale (SAS) yang dikembangkan oleh Kwon Min Kyu atau skala kecanduan gadget yang dimodifikasi untuk anak usia sekolah.

Hasil uji validitas dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment terhadap 30 responden uji coba di luar sampel penelitian. Nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan $df = 28$ adalah 0,361. Hasil uji validitas pada kuesioner pola asuh orang tua menunjukkan bahwa dari 20 item pernyataan, seluruh item memiliki nilai r hitung antara 0,412–0,781 sehingga seluruh item dinyatakan valid ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Kuesioner kecanduan gadget, dari 20 item pernyataan diperoleh nilai r hitung antara 0,398–0,823, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan uji Cronbach's Alpha dengan hasil uji reliabilitas kuesioner pola asuh orang tua memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,873 dan kuesioner kecanduan gadget memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,912. Nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik dan konsisten untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Analisis dilakukan menggunakan uji statistik deskriptif dan korelasi Spearman.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	f	%
Pendidikan Orang tua	SD	6	17
	SMP	7	19
	SMA	17	47
	PT	6	17
Pekerjaan orangtua	IRT	20	55
	PNS	6	17
	Swasta	10	28
Jenis Kelamin Orang Tua	Laki-laki	18	50
	Perempuan	18	50
Usia anak	8	1	2,8
	9	8	22,2
	10	8	22,2
	11	15	41,7
	12	4	11,1
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	18	50
	Perempuan	18	50
Pola asuh orang tua	Demokratis	15	41.7
	Otoriter	21	58.3
Tingkat Kecanduan Gadget	Tidak Ketergantungan	19	47.2
	Ketergantungan sedang	17	52.8

Berdasarkan pendidikan orang tua dari 36 responden, dimana didapatkan responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 17 responden (47,2%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 7 responden (19,4%), Sekolah Dasar (SD) sebanyak 6 responden (16,7%) serta Sarjana sebanyak 6 responden (16,7%). Berdasarkan pekerjaan orang tua yang digunakan dalam penelitian yaitu ibu rumah tangga (IRT), Petani, Swasta, PNS dari 36 responden, dimana didapatkan responden dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 20 responden (55,8%), responden dengan pekerjaan Swasta sebanyak 10 responden (27,8%) serta responden dengan pekerjaan PNS sebanyak 6 responden (16,7%). Berdasarkan jenis kelamin responden dari 36 responden, dimana didapatkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 18 responden (77,8%), sedangkan responden dengan jenis kelamin laki laki sebanyak 8 responden (22,2%).

Berdasarkan usia anak didapatkan responden dengan usia anak 8-12 tahun dengan total sebanyak 36 responden (100%). Responden dengan jenis kelamin anak perempuan Sebanyak 18 responden (50%), sedangkan responden dengan jenis kelamin anak laki laki sebanyak 18 responden (50%). Analisa hasil pada variabel pola asuh orang tua sebanyak 15 responden (41.7%), sedangkan responden dengan pola asuh Otoriter sebanyak 21 responden (58.3%). Kategori tingkat kecanduan gadget pada anak usia sekolah didapatkan responden dengan tidak ketergantungan sebanyak 19 responden (52.8%), dan responden dengan ketergantungan sedang sebanyak 17 responden (47.2%). Hasil analisis uji korelasi *sperman rank* digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kecaduan Gadget pada Anak Usia Sekolah

	f	%	f	%	f	%
Demokratis	8	53.3	7	46.7	15	100
Otoriter	9	42.9	12	57.1	21	100
p-value	= 0,548					

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas didapatkan pola asuh orang tua otoriter, yang memiliki Tingkat ketergantungan gadget (tidak ketergantungan) 12 (57.1%). Hasil analisis *contingency coefficient* 0,548 dengan nilai dengan nilai *P value* = $p = 0,548 > 0,05$. Maka hipotesis dari H1 ditolak yang artinya tidak terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Ketergantungan Gadget Usia Anak Sekolah di SD Negeri Tumbang Ulu 1.

PEMBAHASAN

Pola Asuh pada Sekolah

Berdasarkan hasil fakta penelitian secara keseluruhan terdapat 36 responden berdasarkan analisis tentang pola asuh orang tua dari 36 responden didapatkan responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 21 responden (58.3%), sedangkan responden dengan pola asuh Demokratis sebanyak 15 responden (41.7%). Berdasarkan responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 17 responden (47,2%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 7 responden (19,4%), Sekolah Dasar (SD) sebanyak 6 responden (16,7%) serta Sarjana sebanyak 6 responden (16,7%). Menurut teori (Mardiah & Ismet, 2021) yang ada didapatkan Pola asuh orang tua adalah segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anaknya, termasuk semua peringatan dan aturan, pendidikan dan perencanaan, panutan dan kasih sayang, pujian dan hukuman mencerminkan karakteristik orang tua dan dapat mempengaruhi sikap anak dimasa depan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang sikapnya menetapkan aturan dan cenderung keras terhadap kehidupan anaknya. Pola asuh otoriter mempengaruhi perkembangan sosial anak dan membuat anak merasa malu, minder dan menarik diri dari lingkungannya. Pola Asuh Demokratis adalah Pola asuh yang ditandai sikap orang tua yang mau menerima, responsife dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah: Pendidikan orang tua Orang tua yang mengetahui lebih banyak tentang pengasuhan memahami kebutuhan anak-anak mereka, Status sosial ekonomi Orang tua dari kelas menengah cenderung lebih ketat atau lebih bebas dalam mengasuh anak. Pengaruh cara orangtua dibesarkan Para orang tua cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun, kadang-kadang orang tua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan. Pada anak yang menggunakan pola asuh otoriter, akan timbul beberapa hambatan dalam berinteraksi sosial karena anak tidak diberi kebebasan dalam melakukan hal yang ia sukai. Dengan begitu anak akan menjadi penakut, pemalu, pendiam, melanggar norma, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, memiliki sifat yang kasar, mudah terpengaruh, dan mudah stress . Anak yang memiliki kepribadian seperti ini akan menghambat interaksi sosial anak dengan lingkungannya. (Novasari, 2016).

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian terdapat kesesuaian antara fakta dan teori, pola asuh orang tua dengan pola asuh otoriter disebabkan karena orang tua selalu mengantar dan cenderung keras terhadap anaknya. Untuk menghindari pola asuh otoriter tersebut dapat dilakukan dengan berinteraksi sosial dengan anak dan orang tua memberikan kebebasan terhadap anaknya dalam melakukan hal yang disukai anaknya. Pola asuh otoriter yang tidak terkontrol dapat berpengaruh terhadap interaksi anak dengan orang tua. Pola asuh yang tidak terkontrol dapat berpengaruh interaksi anak terhadap orang tua. Pendidikan orang tua merupakan komponen penting dalam pengasuhan dan perkembangan. Pendidikan pengasuhan orang tua yang baik dapat memungkinkan orang tua untuk menerima semua informasi dari dunia luar mengenai merawat cara merawat anak, menjaga kesehatan, dan mendidik anaknya. Menurut peneliti, pencapaian pendidikan orang tua mempengaruhi cara orang tua berpikir yang mereka harapkan untuk anak-anaknya. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka pola asuh yang diberikan semakin baik. Berbeda dengan hasil penelitian bahwa pendidikan SMP lebih baik pola asuhnya dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya

Tingkat Ketergantungan Gadget Pada Anak Usia Sekolah

Berdasarkan hasil fakta penelitian secara keseluruhan terdapat 36 responden dapat disimpulkan bahwa Tingkat kecanduan gadget dapat dilihat dari 36 responden didapatkan responden dengan didapatkan responden dengan Tingkat tidak kecanduan sebanyak 19 responden (52.8%), responden dengan Tingkat kecanduan sedang sebanyak 17 responden (47.2%). Penggunaan *gadget* pada orang dewasa dan anak-anak memiliki sebuah perbedaan. Pada orang dewasa *gadget* biasa digunakan sebagai alat komunikasi, media untuk *browsing* atau mencari informasi, *chatting*, *sosial media*, *youtube*, *games*, membaca berita *online*, dan masih banyak lagi hanya dengan cara mengoneksikan *gadget* pada internet. Sedangkan pada usia anak-anak lebih mempunyai batasan seperti digunakan sebagai media pembelajaran, *games* dan menonton *video* di *youtube*. Intensitas penggunaan gadget antara dewasa dan anak-anak pun mempunyai perbedaan, yakni orang dewasa biasa menggunakan lebih dari 1-4 jam secara berkali-kali dalam menggunakan *gadget* sehari-hari. Hal tersebut berbeda dengan penggunaan gadget pada anak usia *prasekolah*, karena memiliki batas waktu dan intensitas dalam menggunakan *gadget*. Rata-rata anak menggunakan *gadget* ketika berada di rumah, yaitu setelah anak pulang sekolah dan pada saat makan, dan saat anak menjelang tidur. Penggunaan *gadget* pada anak memerlukan adanya pembatasan dan pengawasan dari orang tua maupun keluarga dimana saja ketika mereka menggunakannya (Hafiz, 2017).

Pemakaian gadget yang tidak memiliki batasan dan penggunaan yang terlalu lama pada anak dapat berdampak negatif bahkan dapat menyebabkan kecanduan gadget. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari kecanduan gadget adalah kurangnya kemampuan anak dalam berinteraksi secara langsung dengan orang lain, bahaya radiasi, menurunnya kreativitas, kemampuan motorik menurun, terganggunya pola tidur, obesitas, mudah tersinggung, kecemasan meningkat dan bahkan depresi (Setiono et al., 2017). Dampak yang perlu diketahui yang ditimbulkan ketika penggunaan gadget secara berlebihan seperti kesehatan mata, gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, prestasi belajar menurun, perkembangan sosial serta akan berpengaruh pada perilaku anak. Berdasarkan hasil penelitian di atas antara fakta dan teori tidak ada kesenjangan. Didapatkan bahwa dalam penelitian interaksi sosial pada anak di SD Negeri Tumbang Ulu 1 sebanyak 36 responden didapatkan dengan didapatkan responden dengan tingkat tidak kecanduan sebanyak 19 responden, responden dengan tingkat kecanduan sedang sebanyak 17 responden. Menurut peneliti jenis kelamin laki-laki memiliki kemampuan sosialisasi yang luas karena laki-laki mudah bergaul dengan lingkungan sekolah maupun pergaulannya dengan teman sebaya. Sedangkan untuk pertemanan anak perempuan lebih memilih kerna perempuan lebih senang bermain dengan sesama perempuan.

Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat ketergantungan gadget pada Usia Anak Sekolah

Berdasarkan hasil fakta penelitian didapatkan 21 responden dengan pola asuh orang tua otoriter, yang memiliki tingkat tidak ketergantungan sebanyak 12 orang (57.1%), tingkat ketergantungan

sedang sebanyak 9 orang (42.9%), dan 15 responden dengan pola asuh demokratis sebanyak tidak ketergantungan sebanyak 7 orang (46.7%), tingkat ketergantungan sedang sebanyak 8 orang (53.3%). Hasil uji Spearman's Rank dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil *contingency coefficient* .548 dengan nilai dengan nilai $P\ value = p = 0,548 > 0,05$. Maka hipotesis dari H1 ditolak yang artinya tidak terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan tingkat Kecanduan anak usia sekolah di SD Negeri Tumbnag Ulu 1.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Erviana, 2023) bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi sosial pada teman sebaya Kelas V di SDN 1 Bukit Tunggal dari 30 orang responden didapatkan Hasil uji Spearman's Rank dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil *contingency coefficient* .546 dengan nilai dengan nilai $P\ value = p = 0,546 > 0,05$. Maka hipotesis dari H1 ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan serta penelitian sebelumnya (Rizky, 2019) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecanduan gadget pada anak prasekolah hasil penelitian dari hasil uji Spearman Rho menunjukkan bahwa nilai $r = 0,564$ dengan nilai $\rho = 0,000$ ($\rho > \alpha = 0,05$) yaitu ada hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan gadget pada anak prasekolah.

Menurut teori Yusriah & Suteja (2017) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak. Pola asuh yang menerapkan segala keputusan harus ditentukan dan diciptakan oleh orang tua. Kekuasaan orang tua dalam pola asuh otoriter adalah hal yang utama, karena sering memaksa anak-anaknya untuk melakukan apa yang orang tua dan mereka dihukum jika mereka tidak menuruti orang tua mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini umumnya tidak terlihat seperti itu, sering dibandingkan dengan anak-anak lain, dan kurangnya inisiatif yang dapat menyebabkan kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas antara fakta dan teori tidak ada kesenjangan ditemukan bahwa pola asuh otoriter juga memiliki dampak positif pada kemampuan interaksi sosial anak-anak. Kontrol yang ketat dan dominasi dalam pengambilan keputusan dapat mempengaruhi cara anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang dibesarkan dengan asuhan otoriter cenderung mengalami keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Kebijakan yang keras dan kurangnya kebebasan untuk berinisiatif dapat membatasi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak-anak kesulitan dalam menangani konflik sosial. Keterbatasan dalam berekspresi diri dan mengekspresikan pendapat mereka secara bebas dapat menghambat pengembangan keterampilan resolusi konflik. Ditemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter cenderung bergantung pada otoritas dalam pengambilan keputusan sosial. Hal ini dapat menghambat pengembangan kemandirian dan inisiatif dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun dalam penelitian ini walaupun pola asuh yang diterapkan otoriter mampu menghasilkan interaksi sosial yang cukup, bahkan baik. Hal ini bias disebabkan karena walaupun di rumah diterapkan pola asuh otoriter namun saat di sekolah tenaga pendidik yang lebih berperan dalam membangun kemampuan interaksi anak dengan teman sebaya melalui diskusi, ekstrakurikuler, olah raga, pramuka dan kegiatan lainnya.

SIMPULAN

Penelitian ini sebagai informasi semua nya agar dapat memberikan suatu informasi yang dapat digunakan sebagai masukan bagi ilmu pengetahuan, Pendidikan serta orang tua khususnya mengenai informasi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ajeng Adawiah, R. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(1), 33–48.

- Alamiyah Syifa Syarifah, Zamzamy Ahmad, R. R., Resa Rasyidah. (2021). *Pendampingan dan Pengawasan Dalam Penggunaan Media Gadget Pada Anak Usia TK (Taman Kanak-Kanak)*. Surabaya : Cakra Studi Global Strategis.
- Amir & Taufik. (2024). Pengaruh Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kemandirian Siswa di Sekolah. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/659>
- Anindya, M. (2019). *Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TK PGRI 33 Sumurboto Banyumanik*.
- Budiman, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Fauziah, N.R., Zen, D.N. Rosdiana,N. (2024) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecanduan Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sdn 7 Ciamis. Bandung: Jurnal Keperawatan Galuh, Vol.6 No.1 (2024) 43– 54
- Hidayat, A. A. A. (2021). *Metode Penelitian Keperawatan dan Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- M.Hafiz, A.-A. (2017). *Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini*. Program Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung : Bandar Lampung. Skripsi dipublikasikan.
- Novitasari, W. (2020). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. Skripsi dipublikasikan
- Nurlastyani, Anggi .S . (2022). *Penerapan Prinsip-Prinsip Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengembangan Konsep Diri Mahasiswa S1 dan D3 Tingkat 1 STIKES Hang Tuah Surabaya*. Program Sarjana Stikes Hang Tuah Surabaya: Surabaya. Skripsi dipublikasikan.
- Nurhidayah, I., Ramadhan, J. G., Amira, I., & Lukman, M. (2021). Peran Orangtua Dalam Pencegahan Terhadap Kejadian Adiksi Gadget Pada Anak: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(9), 12. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (P. P. Lestari (ed.); Edisi 5)*. Salemba Medika.
- Palar, J. E., & Oroh, W. (2022). *Hubungan Peran Keluarga Dalam Menghindari Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak Dengan Perilaku Anak Dalam Penggunaan Gadget*,6.
- Putri, N. I. (2020). *Sistem Pakar Diagnosa Tingkat Kecanduan Gadget Pada Remaja Menggunakan Metode Certainty Factor*. Program Studi Teknik Informatika Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung : Bandung. Skripsi Dipublikasikan.
- Ramadhan, Ahmad & Farid Agung. (2019). *Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun*. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. Volume 6. 2540-8844
- Raditya K. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK Hang Tuah 11 Surabaya*. Program Sarjana Stikes Hang Tuah Surabaya : Surabaya. Skripsi dipublikasikan.
- Rita Rena Pudyastuti, Kariyadi, M. Hidayat, Miskadi, Muhamad Suhardi, Randi Pratama (2023) Murtikusuma (2023). *Penggunaan Gadget Pada Anak*: Jakarta

- Setianingsih, Ardani, A. wahyuni, & Khayati, F. noor. (2017). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas. Universitas Lampung, XVI(2),191–205. <https://doi.org/10.30787/gaster.v16i2.297>
- Setiono, A. K., Ardianto, D. T., Studi, P., Komunikasi, D., Seni, F., Petra, U. K. (2017). Perancangan Film Semi Dokumenter Mencegah Perilaku Kecanduan Smartphone Pada Remaja Usia 12-18 Tahun, 1–9. diunduh pada tanggal 19 Februari 2019
- Sigman A. (2010). The Impact of screen media on children:a eurovision for parliament.p 89-109.
- Subagia dkk (2021) Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak: Surabaya Swarjana. (2015). Metodologi penelitian kesehatan. Yogyakarta: ANDI
- Young, K.S & Cristiano, N. (2011). A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment. Yusonia, A. (2018). Hubungan antara kecanduan smartphone dengan kualitas tidur pada remaja. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya : Surabaya. Skripsi dipublikasikan.